

Mengungkap Pemaknaan Literasi Keuangan Bagi Pasangan Muda Dalam Dinamika Tekanan Ekonomi Dan Risiko Perceraian

Gracia Pretty Benufinit[✉], Mahdalena², Amir Lukum,³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan literasi keuangan bagi pasangan muda dalam dinamika tekanan ekonomi dan risiko perceraian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) pasangan muda dalam menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga. Informan penelitian terdiri atas tiga pasangan muda dan satu individu yang telah mengalami perceraian akibat tekanan ekonomi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi Moustakas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dimaknai sebagai kemampuan memahami, mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta mempersiapkan masa depan. Pemaknaan tersebut berkembang melalui pengalaman hidup setelah menikah dan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis mengatur uang, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pasangan dan keluarga. Dalam menghadapi tekanan ekonomi, pasangan menerapkan berbagai strategi seperti penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pengendalian pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan membangun komunikasi keuangan yang lebih terbuka. Selain itu, literasi keuangan dipandang sebagai faktor penting yang membantu menciptakan stabilitas ekonomi, meningkatkan keterbukaan dan komunikasi, mengurangi konflik, serta mendukung keberlangsungan pernikahan. Namun demikian, keberlangsungan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, melainkan juga oleh komitmen, kepercayaan, tanggung jawab, dan kasih sayang antar pasangan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki dimensi ekonomi, psikologis, dan relasional yang saling berkaitan dalam kehidupan pernikahan pasangan muda. Literasi keuangan berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu pasangan menghadapi tekanan ekonomi sekaligus memperkuat ketahanan dan keberlangsungan keluarga.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pasangan Muda, Tekanan Ekonomi, Risiko Perceraian, Fenomenologi.

Abstract

This study aims to explore the meaning of financial literacy among young couples within the dynamics of economic pressure and divorce risk. A qualitative approach with a phenomenological method was employed to understand the lived experiences of young couples in dealing with household economic challenges. The participants consisted of three young married couples and one divorced individual whose marriage ended due to economic pressure. Data were collected through in-depth interviews, observation, and

documentation, and analyzed using Moustakas' phenomenological analysis.

The findings reveal that financial literacy is perceived as the ability to understand, manage, plan, and make responsible financial decisions to fulfill family needs and prepare for the future. Financial literacy is not merely viewed as a technical skill in managing money but also as a form of responsibility toward one's spouse and family. In facing economic pressure, participants applied various strategies, including budgeting, financial recording, expenditure control, saving, investing, and developing open financial communication. Furthermore, financial literacy was perceived as an important factor in creating economic stability, strengthening communication and transparency, reducing conflicts, and supporting marital sustainability. Nevertheless, participants emphasized that marital continuity is not solely determined by financial factors, but also by commitment, trust, responsibility, and affection between spouses.

This study concludes that financial literacy encompasses economic, psychological, and relational dimensions that are interconnected within married life. Financial literacy functions as an adaptive mechanism that helps young couples cope with economic pressures while strengthening family resilience and marital sustainability.

Keywords : *Financial Literacy, Young Couples, Economic Pressure, Divorce Risk, Phenomenology.*

Copyright (c) 2026 Gracia Pretty Benufinit

Corresponding author :

Email Address : graciaprettybenufinit@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan fase kehidupan yang menuntut individu untuk beradaptasi dengan berbagai tanggung jawab baru, termasuk dalam pengelolaan keuangan keluarga. Pada tahap awal pernikahan, pasangan muda sering menghadapi berbagai tantangan ekonomi karena sebagian besar masih berada pada fase pengembangan karier dan belum memiliki stabilitas finansial yang kuat. Kondisi tersebut menjadikan pasangan muda rentan mengalami tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi kualitas hubungan pernikahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan finansial keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya stres rumah tangga, konflik pasangan, serta menurunnya kepuasan pernikahan.

Dalam kehidupan rumah tangga, persoalan keuangan tidak semata-mata berkaitan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki pasangan. Tekanan ekonomi juga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam mengelola sumber daya keuangan, menentukan prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan ekonomi secara bersama. Konflik terkait keuangan bahkan sering dianggap sebagai salah satu bentuk konflik rumah tangga yang paling kompleks karena berkaitan dengan rasa aman, tanggung jawab, dan harapan pasangan terhadap kehidupan keluarga. Apabila tidak dikelola dengan baik, tekanan ekonomi dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang mengganggu stabilitas hubungan dan meningkatkan risiko perceraian.

Dalam konteks tersebut, literasi keuangan menjadi aspek penting yang dapat membantu pasangan menghadapi berbagai tantangan ekonomi rumah tangga. Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai konsep dan produk keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Pada pasangan muda, literasi keuangan memiliki peran yang lebih luas karena berkaitan dengan kemampuan membangun komunikasi keuangan, transparansi, pembagian tanggung jawab ekonomi, serta pengambilan keputusan bersama dalam kehidupan pernikahan. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi psikologis dan relasional yang memengaruhi kualitas hubungan pasangan.

Penelitian mengenai literasi keuangan dalam konteks keluarga telah banyak dilakukan, terutama dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, kesejahteraan keluarga, dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan literasi keuangan sebagai variabel yang diukur melalui tingkat pengetahuan dan perilaku finansial individu. Kajian yang berupaya memahami bagaimana pasangan muda mengalami, merefleksikan, dan memaknai literasi keuangan dalam kehidupan rumah tangga masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman menghadapi tekanan ekonomi, konflik keuangan, dan proses pengambilan keputusan bersama merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, relasional, dan emosional sehingga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) pasangan muda dalam memaknai literasi keuangan di tengah dinamika tekanan ekonomi dan risiko perceraian. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif pasangan secara lebih mendalam mengenai bagaimana mereka memahami, merasakan, serta menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan pernikahan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya menjelaskan literasi keuangan sebagai kemampuan teknis mengelola keuangan, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk cara pasangan menghadapi tekanan ekonomi, membangun hubungan, dan menjaga keberlangsungan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna literasi keuangan bagi pasangan muda, memahami pengalaman mereka dalam menerapkan literasi keuangan ketika menghadapi tekanan ekonomi rumah tangga, serta menjelaskan bagaimana literasi keuangan dimaknai sebagai salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan pernikahan di tengah risiko konflik dan perceraian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi keuangan dalam perspektif fenomenologis sekaligus memperkaya literatur akuntansi keperilakuan dalam konteks keluarga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup (*lived experience*) pasangan muda terkait literasi keuangan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan risiko perceraian. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengalaman subjektif informan mengenai bagaimana mereka memahami, merasakan, serta memaknai pengelolaan keuangan dalam kehidupan pernikahan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pasangan muda yang berada pada usia pernikahan kurang dari lima tahun, menikah pada rentang usia muda, serta memiliki pengalaman menghadapi tekanan ekonomi dalam rumah tangga. Penelitian melibatkan tujuh informan yang terdiri atas tiga pasangan muda (suami dan istri) serta satu individu yang telah mengalami perceraian dengan latar belakang masalah ekonomi. Variasi pengalaman informan mencakup pasangan dengan kondisi ekonomi stabil, pasangan yang sedang mengalami tekanan ekonomi, serta individu yang mengalami perceraian akibat tekanan ekonomi, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan untuk mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai pengalaman pasangan muda dalam memaknai literasi keuangan di tengah tekanan ekonomi rumah tangga.

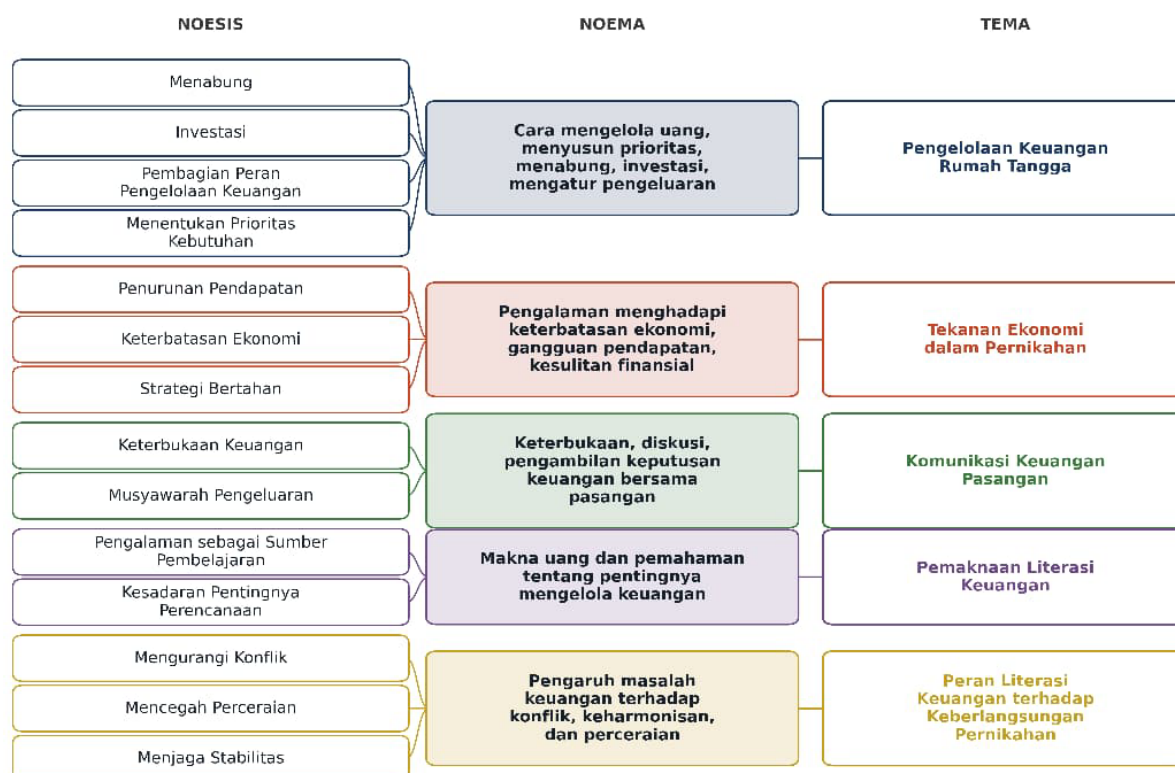
Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Moustakas. Tahapan analisis meliputi epoché atau bracketing untuk menanggukkan prasangka peneliti, horizontalization untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari pengalaman informan, clustering themes untuk mengelompokkan makna ke dalam tema-tema utama, penyusunan textural description dan structural description, serta synthesis of essence untuk menemukan esensi pengalaman informan terkait literasi keuangan dalam kehidupan rumah tangga. Proses analisis tersebut memungkinkan peneliti memahami makna terdalam yang dibangun informan mengenai hubungan antara literasi keuangan, tekanan ekonomi, dan keberlangsungan pernikahan.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti melakukan triangulasi teknik melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, interpretasi hasil dilakukan secara reflektif dengan tetap berpegang pada pengalaman dan perspektif informan sehingga makna yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pengalaman hidup pasangan muda dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan melalui identifikasi dan interpretasi pengalaman informan menggunakan konsep noesis dan noema. Noesis merepresentasikan makna subjektif yang muncul dari pengalaman informan, sedangkan noema merupakan makna yang lebih luas hasil sintesis dari berbagai noesis. Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi significant statements dari hasil wawancara, kemudian mengelompokkannya ke dalam noesis yang memiliki kesamaan makna dan menyintesiskannya menjadi noema.



Hasil analisis menunjukkan bahwa noesis yang paling dominan adalah penentuan prioritas kebutuhan, strategi bertahan, pengalaman sebagai sumber pembelajaran, kesadaran pentingnya perencanaan, pengurangan konflik, dan upaya menjaga stabilitas keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman informan tidak hanya

berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, relasional, dan adaptif dalam kehidupan pernikahan. Selanjutnya, berbagai noesis tersebut dikelompokkan menjadi lima tema utama penelitian, yaitu Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga, Tekanan Ekonomi dalam Pernikahan, Komunikasi Keuangan Pasangan, Pemaknaan Literasi Keuangan, dan Peran Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Pernikahan, yang menjadi dasar penyajian hasil penelitian.

Berdasarkan proses analisis noesis dan noema, ditemukan sejumlah pola pengalaman yang memiliki kesamaan makna di antara para informan. Pola-pola pengalaman tersebut kemudian disintesis menjadi tema-tema yang merepresentasikan esensi pengalaman pasangan muda dalam memaknai literasi keuangan di tengah dinamika kehidupan pernikahan. Tema-tema yang terbentuk tidak hanya menggambarkan praktik pengelolaan keuangan rumah tangga, tetapi juga menunjukkan bagaimana pasangan menghadapi tekanan ekonomi, membangun komunikasi keuangan, memaknai literasi keuangan, serta memahami perannya dalam menjaga keberlangsungan pernikahan. Oleh karena itu, hasil penelitian fenomenologis ini disajikan ke dalam lima tema utama yang menggambarkan pengalaman hidup informan secara komprehensif.

1. Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Tema pengelolaan keuangan rumah tangga menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kesadaran untuk mengatur keuangan keluarga secara lebih terencana setelah memasuki kehidupan pernikahan. Pengelolaan keuangan tidak hanya dipahami sebagai upaya mengatur pengeluaran, tetapi juga mencakup penentuan prioritas kebutuhan, kebiasaan menabung, investasi, pencatatan keuangan, serta pembagian peran dalam pengelolaan keuangan keluarga. Pengalaman pernikahan mendorong informan untuk mengubah pola pengelolaan keuangan yang sebelumnya berorientasi pada kebutuhan pribadi menjadi berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Berbagai strategi yang diterapkan, seperti sistem amplop, pencatatan arus kas, dan alokasi dana berdasarkan prioritas, menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan stabilitas ekonomi serta mempersiapkan kebutuhan jangka panjang keluarga.

2. Tekanan Ekonomi dalam Pernikahan

Tema tekanan ekonomi dalam pernikahan menunjukkan bahwa seluruh informan pernah menghadapi tekanan ekonomi, meskipun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda. Tekanan tersebut muncul akibat ketidakstabilan pemasukan, meningkatnya kebutuhan rumah tangga, perubahan peran ekonomi, maupun kekhawatiran terhadap kondisi keuangan di masa depan. Selain berdampak pada kondisi finansial, tekanan ekonomi juga memunculkan dampak psikologis seperti kecemasan, beban pikiran, dan ketidaknyamanan emosional. Meskipun demikian, para informan menunjukkan berbagai bentuk adaptasi untuk menghadapi kondisi tersebut, seperti mengurangi pengeluaran, meningkatkan tabungan, mencari tambahan pendapatan, serta melakukan evaluasi terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi merupakan pengalaman yang membentuk kesadaran pasangan akan pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik.

3. Komunikasi Keuangan Pasangan

Tema komunikasi keuangan pasangan menggambarkan pentingnya keterbukaan dan diskusi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Para informan memandang komunikasi keuangan sebagai sarana untuk menyampaikan kondisi ekonomi, mengambil keputusan finansial, menyelesaikan konflik, serta merencanakan masa

depan keluarga secara bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan mengenai pendapatan, pengeluaran, dan penggunaan uang membantu pasangan membangun kepercayaan serta mengurangi potensi kesalahpahaman. Meskipun terdapat perbedaan karakter dan cara pandang terhadap uang, seluruh informan menempatkan komunikasi sebagai mekanisme utama dalam menghadapi berbagai persoalan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, komunikasi keuangan menjadi bagian penting yang mendukung kerja sama dan keharmonisan hubungan pasangan.

4. Pemaknaan Literasi Keuangan

Tema pemaknaan literasi keuangan menunjukkan bahwa para informan memahami literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab demi keberlangsungan keluarga. Pemaknaan tersebut berkembang melalui pengalaman hidup setelah menikah dan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan uang, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap pasangan dan masa depan keluarga. Informan memandang literasi keuangan sebagai proses pembelajaran yang membantu mereka menghadapi tantangan ekonomi, mengelola kebutuhan rumah tangga, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan dimaknai sebagai kemampuan yang mendukung stabilitas ekonomi sekaligus kesejahteraan keluarga.

5. Peran Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Pernikahan

Tema peran literasi keuangan terhadap keberlangsungan pernikahan menunjukkan bahwa para informan memandang literasi keuangan sebagai faktor penting yang membantu menjaga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga. Literasi keuangan dianggap mampu menciptakan rasa aman, meningkatkan keterbukaan dan komunikasi, mengurangi konflik yang berkaitan dengan masalah ekonomi, serta membantu pasangan mencapai tujuan bersama. Meskipun demikian, informan tidak menempatkan faktor keuangan sebagai satu-satunya penentu keberlangsungan pernikahan. Komitmen, kepercayaan, tanggung jawab, komunikasi, dan kasih sayang tetap dipandang sebagai fondasi utama dalam mempertahankan hubungan rumah tangga. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan pernikahan pasangan muda.

A. Pembahasan

1. Pemaknaan Literasi Keuangan dalam Kehidupan Sehari-hari Pasangan Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan muda memaknai literasi keuangan sebagai kemampuan memahami, mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mempersiapkan masa depan. Pemaknaan tersebut berkembang melalui pengalaman setelah menikah, ketika individu mulai menghadapi berbagai tuntutan ekonomi dan perubahan peran dalam rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi keuangan menurut OECD yang menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif, serta pandangan Lusardi dan Mitchell yang menempatkan literasi keuangan sebagai bentuk human capital yang mendukung kesejahteraan finansial.

Dalam perspektif Behavioral Accounting Theory, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh pengalaman, persepsi, dan tanggung jawab yang muncul dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, temuan ini mendukung pandangan Becker

yang menempatkan keluarga sebagai unit pengambilan keputusan ekonomi, di mana pengelolaan keuangan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, literasi keuangan dimaknai sebagai proses pembelajaran yang membantu pasangan mengelola sumber daya keluarga secara lebih terencana dan bertanggung jawab.

2. Pengalaman Pasangan Muda dalam Menerapkan Literasi Keuangan Ketika Menghadapi Tekanan Ekonomi

Penelitian menemukan bahwa tekanan ekonomi dialami oleh seluruh informan dalam berbagai bentuk, mulai dari ketidakstabilan pemasukan, meningkatnya kebutuhan rumah tangga, perubahan peran ekonomi, hingga kekhawatiran terhadap kondisi keuangan masa depan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Family Stress Theory (ABC-X Model) yang memandang tekanan ekonomi sebagai stressor yang memengaruhi keseimbangan keluarga, sementara kemampuan keluarga mengelola sumber daya menentukan keberhasilan proses adaptasi.

Tekanan ekonomi yang dialami informan tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga memunculkan tekanan psikologis seperti kecemasan, overthinking, dan ketidaknyamanan emosional. Untuk menghadapi kondisi tersebut, pasangan menerapkan berbagai strategi seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, mencari tambahan pendapatan, dan membangun komunikasi keuangan yang lebih terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan pengelolaan ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi yang membantu pasangan mengurangi ketidakpastian dan mempertahankan ketahanan keluarga di tengah tekanan ekonomi.

3. Pemaknaan Peran Literasi Keuangan dalam Menjaga Keberlangsungan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan muda memaknai literasi keuangan sebagai faktor penting yang mendukung keberlangsungan pernikahan. Kemampuan mengelola keuangan membantu menciptakan stabilitas ekonomi, meningkatkan keterbukaan dan komunikasi, mengurangi konflik, serta mempermudah pasangan dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan Social Exchange Theory yang menjelaskan bahwa hubungan akan cenderung dipertahankan ketika memberikan manfaat berupa rasa aman, stabilitas, dan kepuasan bagi individu yang terlibat.

Selain itu, Family Resource Management Theory menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan sumber daya yang membantu keluarga dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya ekonomi. Semakin baik kemampuan pasangan dalam mengelola sumber daya tersebut, semakin besar peluang terciptanya stabilitas dan keharmonisan rumah tangga. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberlangsungan pernikahan. Komitmen, kepercayaan, tanggung jawab, komunikasi, dan kasih sayang tetap menjadi fondasi utama yang berjalan berdampingan dengan kemampuan mengelola keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung yang memperkuat kualitas hubungan dan ketahanan keluarga dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan literasi keuangan pada pasangan muda dalam kehidupan rumah tangga, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pasangan muda memaknai literasi keuangan sebagai kemampuan memahami, mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mempersiapkan masa depan. Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis mengatur uang, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pasangan dan keluarga yang berkembang melalui pengalaman hidup setelah menikah.
2. Pengalaman pasangan muda dalam menghadapi tekanan ekonomi menunjukkan bahwa literasi keuangan diterapkan melalui berbagai strategi, seperti penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pengendalian pengeluaran, menabung, investasi, dan komunikasi keuangan yang terbuka. Praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu pasangan menghadapi ketidakpastian ekonomi dan menjaga ketahanan keluarga.
3. Literasi keuangan dimaknai sebagai faktor pendukung keberlangsungan pernikahan karena berperan dalam menciptakan stabilitas ekonomi, meningkatkan keterbukaan dan komunikasi, serta mengurangi potensi konflik rumah tangga. Namun, keberlangsungan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, melainkan juga oleh komitmen, kepercayaan, tanggung jawab, dan kasih sayang antar pasangan. Dengan demikian, literasi keuangan memiliki dimensi ekonomi, psikologis, dan relasional yang saling berkaitan dalam mendukung ketahanan keluarga dan keberlangsungan pernikahan pasangan muda.

Referensi :

- Alwi, H., & Hartini. (2025). Pengaruh Perencanaan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(4). <https://doi.org/10.32672/mister.v2i4.3685>
- Anirudh Sinha, Priya Chandrasekhar, & Megha Kapoor. (2024). The Role Of Financial Literacy In Household Financial Decision-Making In Emerging Economies. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(1), 09-13. <https://doi.org/10.61132/ijems.v1i1.322>
- Baryła-Matejczuk, M., Skvarciany, V., Cwynar, A., Poleszak, W., & Cwynar, W. (2020a). Link between financial management behaviours and quality of relationship and overall life satisfaction among married and cohabiting couples: Insights from application of artificial neural networks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041190>
- Baryła-Matejczuk, M., Skvarciany, V., Cwynar, A., Poleszak, W., & Cwynar, W. (2020b). Link between financial management behaviours and quality of relationship and overall life satisfaction among married and cohabiting couples: Insights from application of artificial neural networks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041190>
- Beverly, S. G., Marianne A. Hilgert, & Jeanne M. Hogarth. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 20(2). <https://doi.org/10.15381/rivep.v20i2.609>
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010a). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685-704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010b). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685-704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*.

- Davis, H. L. (1976). Decision Making within the Household. *Journal of Consumer Research*, 2(4), 241–260. <https://doi.org/10.1086/208639>
- Dew, J., Britt-Lutter, S., & Huston, S. (2012). Examining the Relationship Between Financial Issues and Divorce. *Family Relations*, 61, 615–628. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00715.x>
- Dew, J. P. (2016). Revisiting Financial Issues and Marriage BT - Handbook of Consumer Finance Research (J. J. Xiao, Ed.; pp. 281–290). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28887-1_23
- Dew, J. P., & Stewart, R. (2012). A Financial Issue, a Relationship Issue, or Both? Examining the Predictors of Marital Financial Conflict. *Journal of Financial Therapy*, 3(1). <https://doi.org/10.4148/jft.v3i1.1605>
- Dush, C. M. K., & Amato, P. R. (2005). Consequences of relationship status and quality for subjective well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(5), 607–627. <https://doi.org/10.1177/0265407505056438>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness. *Quarterly Journal of Finance*, 7(3). <https://doi.org/10.1142/S2010139217500082>
- McGoidrick, E. (2014). *The Expanded Family Life Cycle Individual, Family, Social Perspectives Fourth Edition*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Nam, Y., Kim, K., & Ahn, S. Y. (2025). Financial Management Behaviors and Financial Satisfaction among Korean Midlife Couples. *Journal of Family and Economic Issues*, 46(3), 854–866. <https://doi.org/10.1007/s10834-025-10044-w>
- OECD. (2016). OECD/INFE INTerNAtIONAL SurVEy OF Adult FinAnciAl literAcY competencies G. In *Financial literacy and Education Trust Fund*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–99.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2020). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Papp, L. M., Cummings, E. M., & Goeke-Morey, M. C. (2009). For Richer, for Poorer: Money as a Topic of Marital Conflict in the Home. *Journal of Family Psychology*, 58(1), 91–103. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2008.00537.x>
- Rohmawati, L., Laksmi, M., Hartini, S., Filda, A., Mareta, S., & Nurul, T. (2025). Family Financial Socialization and Its Impact on Financial Decision-Making: A Systematic Review Key Behavioral Theories. *Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.5*, 5(1), 3882–3896.
- Siregar, B. G. (2020). Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2255>
- Stanley, S. M., Markman, H. J., & Whitton, S. W. (2002). Communication, conflict, and commitment: Insights on the foundations of relationship success from a national survey. *Family Process*, 41(4), 659–675. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.00659.x>
- Wang, P., & Yang, X. (2024). Social trust and household financial decision-making: An empirical study based on the usage of household financial technology. *Finance Research Letters*, 70, 106294. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.106294>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*. Forthcoming. Consumer Financial

Education and Financial Capability Jing Jian Xiao 1 , Barbara O ' Neill 2. *International Journal of Consumer Studies*. Forthcoming, 1-32.